

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan sumber ajaran umat Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al Qur'an bukan hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablummin an nas*) serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Al Qur'an adalah kalamulloh yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam.²

Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi umat mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira maupun sedih. Bahkan membaca Al Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.³ Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin melainkan bila dapat membaca Al Qur'an. Tetapi selain membaca mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajar Al Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah Swt. Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خير كم من تعلم القران وعلمه

Artinya: Utsman Bin Affan Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR.Bukhori)⁴

Dari hadits di atas terlihat keutamaan orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain membaca Al Qur'an juga perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al Qur'an itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk menjaga keaslian dan kebenaran Al Qur'an itu sendiri.

Menghafal Al Qur'an, merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafal Al Qur'an.⁵ Seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an hendaknya membaca Al Qur'an dengan benar terlebih dahulu.⁶ Dan dianjurkan agar sang penghafal lancar dalam membaca Al Qur'an. Sebab kelancaran dalam membaca akan mempengaruhi kelancaran dalam menghafal Al Qur'an.

Menurut Rony al Gontory metode menghafal Al Qur'an menggunakan otak kanan, merupakan sebuah metode yang mudah dalam mengafal Al Qur'an. Karena metode ini dapat diterapkan secara

¹ Said aqil husain al munawar, Al-Qur'an membangun tradisi kesalihan hakiki, (jakarta , ciputat prees, 2003), hlm:3

² Muhaimin Zen, "Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya", (Jakarta:PT Maha Grafindo, 1985), hlm. 5-6

³ Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol.6.No.2.2017, Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al- Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa"

⁴ Salim Bahreisj. *Terjemah Riyadhotus Sholihin II*, (Bandung: Al Ma'arif, 1987) hlm. 123

⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta:Diva Press, 2012), hlm.13

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Cepat Menghafal Al- Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 85

langsung dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara memfokuskan antara otak kanan dan otak kiri melalui gerakan jari. Selain itu dalam menghafal harus mengingat awal surah yang tertulis seperti ” لاخير- ”. Bukan hanya itu, tetapi juga terdapat metode ruqyah yang bermanfaat untuk ketenangan jiwa agar hati tenang dan siap untuk menghafal Al- Qur'an.⁷

Tahfidz Al Qur'an merupakan sebuah proses memasukkan ayat- ayat Al Qur'an dalam hati dan pikiran agar benar- benar menyatu dan tidak mudah lupa (hilang). Dalam menjalani *huffadz* (penghafal Al Qur'an) menerapkan beberapa metode yang berbeda- beda antara satu orang dengan yang lainnya. Pemilihan metode menghafal biasanya sesuai dengan karakter belajar seseorang. Orang dengan karakter visual misalnya: dia lebih senang menghafal Al Qur'an dengan cara melihat terlebih dahulu secara langsung dalam ayat-ayat yang terdapat didalam mushaf barulah dia menghafalkannya.⁸ Berbeda dengan orang yang menghafal dengan tipe auditori, dia lebih suka menghafal dengan cara mendengarkan langsung dari guru, teman atau mp3. Sedangkan orang yang menghafal dengan tipe kinestetik, dia lebih senang menghafal dengan menggunakan tangan untuk menunjuk ayat yang sedang dihafal.⁹

Proses menghafal seperti ini bersifat sangat personal dan individualis. Karena kemampuan seseorang dalam memahami, menangkap dan menghafal sesuatu berbeda- beda antara satu dengan yang lainnya. Manajemen waktu juga sangat penting bagi penghafal Al Qur'an, karena dengan waktu yang tersedia mereka bisa menentukan saat dia menghafal dan saat dia muroja'ah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program menghafal Al Qur'an dengan metode otak kanan di majelis ta'lim Yayasan Darul Hidayah Ponorogo?
2. Bagaimana respon para peserta menghafal Al Qur'an dengan menggunakan metode otak kanan majelis ta'lim Yayasan Darul Hidayah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah terurai, maka tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an menggunakan otak kanan majelis ta'lim Yayasan Darul Hidayah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil menghafal Al Qur'an dengan metode otak kanan majelis ta'lim Yayasan Darul Hidayah Ponorogo.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi tentang “Menghafal Al Qur'an dengan Metode Gabungan di Majelis Ta'lim Darul Hidayah Ponorogo” maka penelitian ini menegaskan kembali judul tersebut sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Penelitian menggunakan penegasan istilah ini sebagaimana sarana menemukan informasi yang peneliti butuhkan secara teori yang meliputi:

a. Menghafal

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa pengertian penghafal adalah: berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Sedangkan menurut zuhairi dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh kamil hakim Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul *mengapa kita memnghafal (tahfidz) Al Qur'an*, secara istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk

⁷ <http://fai.um-surabaya.ac.id/menghafal-al-quran-metode-otak-kanan-ala-ustad-rony>, diakses pada senin, 11/02/19

⁸ Rony Al Gontory, Tahfidz Al-Qur'an Hafal Juz 'Amma, Ponorogo, MT Daarul Hidayah Al-Qur'an, 2019, hlm.3

⁹ Ibid, hlm:4

¹⁰ Tim prima pena, kamus besar bahasa indonesia, (jakarta: gita media press, tt), hlm:307

mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti yang telah ia pelajari, metode tersebut juga banyak digunakan dalam usaha mengafal Al Qur'an dan hadits.¹¹ Dalam bahasa arab menghafal adalah: menggunakan terminologi al-Hafizh yang artinya: menjaga, memelihara dan menghafalkan, sedangkan al- Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, selalu menjaga dan menekuninya.¹²

b. Metode gabungan

Menggerakkan jari dan tangan, mulai gerakan jari ke kanan dan kiri, senam tersebut bisa dilakukan secara rutin dan masing- masing gerakan 3 menit dalam sehari, ini dilakukan untuk menstimulasi kerja otak kanan agar fokus pada sesuatu memperkuat hafalan dan meminimalisasi kepikunan.

c. Azam

Merupakan kunci utama dalam menghafal Al Quran, azam merupakan keinginan yang kuat, yang akan bertekad pada tekad yang kuat, niat yang ikhlas semangat yang tinggi dan dan kepemilikan akan target yang kuat.

d. Yaqra

Yaqro' dalam bahasa arab berarti membaca, karena bentuk diksi yaqro' berupa fiil mudhori', maka yaqra' memiliki faidah istimrariyah (berkelanjutan). Maka "yaqra" disini adalah membaca ayat berulang dan berkesinambungan seperti: takror, murojaah, nderes dll.

e. Talqin

Talqin adalah pendekatan, talqin ini bertujuan untuk memastikan (kebenaran) menyampaikan serta mengucapkan hafalan, pada tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa ayat yang sudah dibaca dan dihafal akan diklarifikasi penyampainnya melalui instrumen simbol berupa huruf latin.

f. Ruqyah

Ruqyah merupakan salah satu terapi religius dalam kehidupan umat Islam, pada dasarnya ruqyah merupakan doa dan dzikir kepada Allah SWT dengan membaca ayat- ayat suci Al Qur'an dan hadits.¹³ Yang mengandung doa dalam sebuah ruqyah adalah ayat- ayat Qur'an, bukan berupa jampi- jampi, karena sebenarnya dalam proses ruqyah yang disertai jampi- jampi akan berakibat buruk. Anjuran ayat ruqyah yang digunakan juga terdapat Dalam hadits nabi, menurut Ibnu Abi Saibah yang berbunyi: nabi mengajarkan, setelah membaca surat Al-Fatihah nabi mengajarkan untuk memegang tempat yang sakit.¹⁴ Ayat yang digunakan oleh nabi dalam meruqyah ini adalah:

Surat al-Fatihah

بسم الله الرحمن الرحيم (1) الحمد لله رب العلمين (2) الرحمن الرحيم (3) ملك يوم الدين
(4) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهدنا الصراط المستقيم (6) صراط الذين أنعمت عليهم غير
المغضوب عليهم ولا الضالين(7)

Sebelum membaca surat al- Fatihah dianjurkan untuk membaca basmalah sebanyak 3 kali, setelah itu barulah melafalkan surat al- Fatihah, dilanjutkan dengan surat al-Ikhlas yang berbunyi:

قل هو الله احد (1) الله الصمد (2) لم يلد ولم يولد (3) ولم يكن له كفواً احد(4)

Dalam proses ruqyah penentuan ayat yang dibaca tergantung dari guru masing-masing, ada juga yang disertai dengan surat An-nas. Selain itu juga ada yang menggunakan ayat- ayat lain. Dalam

¹¹ <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-al-qur'an/> diakses pada hari minggu 3 februari 2019 pukul:22.00 WIB.

¹² Ahmad warson munawir, al munawir, kamus besar bahasa arab- indonesia (surabaya: pustaka progresif, 1997)hlm:279

¹³ Sigit dwi setiawan-yudi purwanto, fenomena terapi ruqyah dan perkembangan kondisi efeksi klein, jurnal: ilmiah psikologi

¹⁴ Majelis ta'lim, transkrip youtube pada tanggal 20 september 2018

proses ruqyah ini menurut peneliti yang paling penting adalah ketulusan hati peruqyah juga yang diruqyah, karena proses ruqyah itu mempengaruhi spiritual seseorang juga ketenangan hati dan pikiran. Karena saat proses ruqyah berjalan kita hanya meminta kepada Allah (pasrah) untuk membersihkan hati juga gangguan mental. Ruqyah ini hampir mirip dengan terapi SEFT, bedanya terapi seft tidak menggunakan ayat- ayat Allah. Tetapi sama- sama mengsuggesti seseorang agar jiwa, hati dan batinnya terkendali. Jadi proses ruqyah akan berjalan tergantung pada diri seseorang yang diruqyah.

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional, makna dari “Menghafal Al Qur’an dengan Metode Gabungan di Majelis Ta’lim Darul Hidayah Ponorogo”, ini adalah sebuah penelitian lapangan tentang metode gabungan di Majelis Ta’lim Darul Hidayah Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis dalam rangka aplikasinya terhadap dunia pendidikan maupun masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama untuk membangun jejaring intelektualitas bagi penulis dan bagi khalayak umum khususnya mengenai metode dalam menghafal Al Qur’an di Indonesia.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Pemenuh kehidupan manusia khususnya berkenaan dalam aspek penataan kehidupan kolektif.
 - b. Menyelenggarakan sebuah program menghafal Al Qur’an yang perlu disampaikan untuk memperkenalkan kepada khalayak. Mengenai metode menghafal Al Qur’an juga membuka wawasan serta pengetahuan yang luas yang berkaitan dengan menghafal Al Qur’an itu sendiri.
 - c. Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pakar dan praktisi hukum Islam dalam memberikan fatwa atau jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dimasyarakat seputar metode dalam menghafal Al Qur’an.
 - d. Memberikan kontribusi keilmuan bagi mahasiswa IAIN Tulungagung secara umum, khususnya bagi mahasiswa fakultas ushulluddin terkait menghafal Al Qur’an dengan metode gabungan Yayasan Darul Hidayah Ponorogo.
 - e. Hasil akhir dari penelitian ini bisa dijadikan motivasi diri. Utamakan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan supaya tidak terjadi kesalahan serta pemahaman bagi masyarakat.
 - f.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penilaian atau karya ilmiah yang telah ada baik itu kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka juga mempunyai andil besar untuk mendapatkan informasi sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul sehingga diperoleh landasan teori ilmiah berupa penelitian yang serupa yang pernah dilakukan sebagai acuan penelitian:

Pertama Tesis Farid Wajdi yang berjudul “*Tahfidz Al Qur’an dalam kajian ulum Al Qur’an (studi atas berbagai metode tahfidz) Al Qur’an ditinjau dari ulum Al Qur’an*”.¹⁵ Dalam Tesis ini penulis ingin mendiskripsikan metode- metode menghafal Al Qur’an secara kritis. Metode tersebut adalah talaqqi,

¹⁵ Farid Wajdi, tesis, “Tahfiz Al-Qur’an Dalam Kajian Ulum Al-Qur’an (Studi atas berbagai metode tahfidz), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

tasmi, arad, qiroah fi alsalah, kitabah, tafhim, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat lima ayat . Diera sekarang ini metode ini dapat dibantu menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD murrotal/ program menghafal tipe recorder, komputer dan lain-lain.

Kedua: skripsi Batrutin nikmah dengan judul “Efektifitas metode wahdah, taqrir dan tahfidz terhadap hafalan Qur’an dipondok pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantiul”¹⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode wahdah dan tahfidz merupakan metode yang sangat baik, efektif dan efisien untuk menghafal Al Qur’an, karena menerapkan metode ini didasarkan pada tujuan kualitas hafalan Al Qur’an dengan tartil sesuai dengan kaidah- kaidah tajwid yang lebih diorientasikan pada penguasaan materi yang diberikan. Penerapan metode wahdah dan tahfidz di pondok pesantren Miftahul Ulum lebih mengutamakan ikatan emosional yang kuat serta pemahaman inisiatif antara guru dan siswa.

Ketiga Penelitian oleh Anis Ida Khusniyah dengan judul skripsi “Menghafaal Al Qur’an dengan Metode Murojaah” (*studi kasus dirumah tahfidz Al-ikhlas karangrejo, tulungagung*).¹⁷ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Proses belajarnya menggunakan sistem *one day one ayat* (1 hari 1 ayat) dengan lagu tartil. Seorang ustadz/ ustadzah membacakan ayat sesuai lagu tartil yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar makhraj maupun tajwidnya yang didengar dan ditashih oleh ustadz/ ustadzah. 2) Menerapkan metode murojaah dalam menghafalkan Al Qur’an di rumah tahfidz al ikhlas Karangrejo, Tulungagung ditunjang beberapa kegiatan muroja’ah hafalan, antara lain adalah setoran (muroja’ah) hafalan baru kepada guru (ustadz/ustadzah memurojaah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang-dua orang, muroja’ah hafalan lama kepada ustadz/ ustadzah) dan *al-imtihan fii muroja’atil muhafadzhoh* (*ujian mengulang hafalan*).

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai perbedaan dengan beberapa penelitian diatas, baik dari segi lokasi di Yayasan Darul Hidayah Ponorogo dengan fokus penelitian menghafal Al Qur’an menggunakan metode gabungan.

G. Metode Penelitian

Dalam menjelaskan dan menyampaikan sebuah penelitian yang terarah dan dapat dipahami terdapat beberapa metode. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif , adapun hal- hal yang berkaitan dengan metode ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi. Dengan tujuan untuk memperoleh data-data dan informasi yang akurat dan lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori yang sudah ada kemudian penulis gunakan sebagai objek yang berbeda untuk menghindari plagiasi dan penelitian yang akan dilakukan.¹⁸ Meskipun demikian sesungguhnya penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan karena cara yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi.¹⁹ penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada quality observasi lapangan atau pada suatu objek penelitian dengan kaca mata living Qur’an. Kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian dengan

¹⁶Batrutin Nikmah, Skripsi, :Efektivitas metode Wahdah, Takrir, dan Tahfidz Terhadap Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 85.

¹⁷ Anisa Ida Khusniyah, skripsi, “Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muroja’ah (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung)”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014)

¹⁸ Heddy Ahri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur’an*, Jurnal:Walisongo, Volume 20,Nomor 1, Mei 2012,Hlm:238

¹⁹ Anwar Mujahidin, Analisis Simbolik Penggunaan Ayat- Ayat Al- Quran Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo, Jurnal: *Kalam Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, Hlm: 49

menggunakan metode observasi, wawancara (interview), analisis isi, metode pengumpulan data dan lain sebagainya yang bertujuan untuk merespon para pelaku atau subjek. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif secara umum merupakan sebuah penelitian yang meneliti dalam lingkup kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktifitas sosial.²⁰

Model resepsi dari segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan karena untuk melihat proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al Qur'an.²¹ Yang terpenting dari suatu objek atau kajian yang berupa kejadian atau fenomena dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut, baik yang nampak secara kasab mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam, berdasarkan uraian diatas penelitian ini mendiskripsikan salah satu tradisi, yaitu menghafal Al Qur'an menggunakan metode gabungan sebagai ciri khas dari lembaga Yayasan Darul Hidayah Ponorogo, yang mempertahankan metode hifdzul Qur'an menggunakan otak kanan yang disertai dengan metode ruqyah untuk menenangkan hati dan membersihkan hati yang bertujuan untuk mempermudah dalam menghafal Al Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut beberapa pakar dan peneliti, pendekatan fenomenologi merupakan sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektif dan interpersonal dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, fenomenologi yang dikemukakan Oleh Creswell dan dikutip oleh Eddles-Hirsch (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang tertarik untuk dianalisis serta mendiskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari.²² Dalam sebuah penelitian juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu untuk mengetahui kualitas sebuah penelitian yang memiliki nilai serta kualitas yang tinggi, maka harus memperhatikan beberapa ciri-ciri dalam lingkup penelitian tersebut, seperti: 1) mengacu pada kenyataan, 2) memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan 3) memulai dengan diam.

Disamping beberapa poin di atas, fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan, seperti: *pertama*, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendiskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi seperti ini peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahamannya terhadap agama, adat, dan ilmu pengetahuan, agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. *Kedua*, sebuah metode yang memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, artinya: pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek. Dari kelebihan tersebut studi fenomenologi juga memiliki masalah yang telah diungkapkan oleh Sohn dkk (2017) yang menyatakan bahwa, penelitian kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi yang pada kenyataannya mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filologi fenomenologi. Hal itulah yang harus diperbaiki oleh para peneliti fenomenologi dewasa ini.²³

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Smit dikutip dari Bayir dan Limas (2016) ada beberapa tahapan dalam (IPA) yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting* (3) *developing emergent themes*

²⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis 2015), h. 11

²¹ *Ibid*, hlm: 104

²² Eddles-Hirsch, Katrina. 2015. Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8, Agustus 2015.

²³ Sohn, Brian Kelleher dkk. 2017. Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research. *Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017. DOI: 10.17583/qre.2017.2374

(4) searching for connections across emergent themes (5) moving the next cases dan (6) looking for patterns across cases.²⁴

Analisis IPA merupakan untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti, sehingga terjadilah kognisi pada sisi yang sentral. IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosial. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

3. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Darul Hidayah Ponorogo Jl. Ir.H.Juanda VI/38 Mayak, Tonatan Ponorogo, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini karena terdapat majlis ta'lim yang mengajarkan metode menghafal Al Qur'an menggunakan otak kanan, dengan adanya metode ini maka memicu minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini adalah pengasuh Yayasan Darul Hidayah Ponorogo. Dalam hal ini ustadz Rony al Gontory, jajaran pengurus dan peserta majlis ta'lim. Penelitian ini juga sekaligus sebagai sumber data atau informan. Untuk penggalian informasi mengenai respon peserta tentang metode menghafal Al Qur'an menggunakan otak kanan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada para peserta majlis ta'lim Yayasan Darul Hidayah Ponorogo.

H. Teknik pengumpulan data

Adalah suatu penelitian yang terjun langsung pada ranah penelitian yaitu: Yayasan Darul Hidayah Nasional Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti- bukti dan keterangan- keterangan dari surat kabar, gambar- gambar dan sebagainya.²⁵ Dalam hal ini dokumen yang berkaitan dengan seminar nasional Yayasan Darul Hidayah Ponorogo.

2. Metode Observasi

Dalam metode ini tidak hanya melakukan pengamatan dan pencatatan tetapi harus memahami, menganalisa dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerakan atau proses yang harus dilakukan secara objektif.²⁶ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktif, artinya penelitian ini memerankan peran aktif yang dapat meyakinkan, dalam situasi sesuai kondisi subjek yang diamati.²⁷ Tujuannya untuk mengakses apa yang diperlukan oleh peneliti.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.²⁸ Adapun respondennya antara lain pengasuh serta jajaran pengurus Yayasan Darul Hidayah Nasional Ponorogo

²⁴ Bayir, Aidan dan Tim Lomas. 2016. Difficulties Generating Self -compassion: An Interpretative Phenomenological Analysis. The Journal of Happiness & Well-Being, Vol. 4 No. 1. Hlm. 15-33.

²⁵ Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (jakrta:PT.rineka cipta,1998), hlm:188

²⁶ Rahmadi, pengantar metodologi penelitian,(banjarasin: antasari press,2011),hlm:27

²⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis* "Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Al-Qur'an", (Yogyakarta : TH.Press 2007), hlm 58

²⁸ M. Farid nasution, penelitian praktis,(medan:iain press,1993)hlm:5-6

I. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan, maka penulis menggunakan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena yang berkenaan dengan suatu permasalahan yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, aktivitas dalam analisis data meliputi: reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dalam sebuah penelitian lapangan yang bertujuan untuk menganalisis setelah meninggalkan lapangan merupakan suatu penelitian yang kualitatif yang salah, harusnya dalam sebuah penelitian harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, megklarifikasi, mereduksi dan menyajikan. Dalam tahap selanjutnya Miles dan Huberman memaparkan analisis data yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: Tahap Reduksi Data **pertama**: memilih dan meringkas sebuah dokumen yang relevan, **kedua**: pengkodean yang diagi menjadi empat, yaitu: a. digunakan simbol atau ringkasan. b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu. c. kode dibangun dengan rincian tertentu. d. Keseluruhan diangun dalam suatu sistem yang integratif. **Ketiga**: pembuatan catatan obyektif, peneliti perlu mencatat serta mengklarifikasi dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif. **Keempat**: membuat catatan yang reflektif, yaitu dengan menulis apa yang terfikirkan oleh penulis yang berkaitan dengan catatan obyektif diatas “harus memisahkan catatan obyektif dengan catatan reflektif”. **Kelima**: memuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologi. Dan komentar substantiasial merupakan catatan marginal. **Keenam**: penyimpanan data berupa “pemberian label, memiliki format unifrom dan menggunakan angka indeks dengan sistem terorisasi baik. **Ketujuh**: pembuatan memo berupa teoritisasi ide atau konseptualisasi ide dimulai dengan pengembangan pendapat atau proposasi. **Kedelapan**: analisis antar lokasi. **Kesembilan**: pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Bagi peneliti pemula, proses reduksi dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang dan data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap penyajian data atau analisis data setelah pengumpulan data. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, menghubungkan antara fenomena yang sebenarnya terjadi dan menindaklanjuti untuk mencapai tujuan sang peneliti. Penyajian data yang baik merupakan salah satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Menurut Milles dan Huberman analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu dalam susunan tahap, sehingga saat dilihat kapan gejala tertentu terjadi.²⁹

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kajian keIslaman ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengeksplorasi tentang urgensi penelitian ini. Meliputi latar belakang masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar lebih mudah dan langsung bisa menemukan titik dari pembahasan. Selanjutnya tujuan penelitian yang menjabarkan sedikit tentang tujuan diadakannya penelitian ini. lalu

²⁹<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman>,

diakses pada tanggal:27 November 2019, pukul: 23.06

dilanjutkan dengan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang teori-teori yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian karya tulis ini.

Bab ketiga, membahas tentang menghafal Al Qur'an menggunakan metode gabungan, serta menjelaskan ayat- ayat ruqyah yang digunakan atau dilaksanakan sebelum menghafal Al Qur'an.

Bab keempat, penulis akan menguraikan metode menghafal Al Qur'an serta praktek ruqyah yang dilakukan oleh pengasuh Yayasan Darul Hidayah Ponorogo. Dalam bab ini terbagi beberapa sub bab yang menjelaskan sekilar tentang menghafal Al Qur'an menggunakan otak kanan, asal- usul serta metode ruqyahnya, profil Yayasan Darul Hidayah Ponorogo serta kaitan ruqyah dengan metode menghafal menggunakan otak kanan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.